

Urgensi pendidikan karakter bagi milenial dan genial indonesia

Ameilia Zuliyanti Siregar¹, Indra Rahmadi², M. Syukron³

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Medan, Medan, Indonesia

³Universitas Deli Sumatera, Medan, Indonesia

Penulis korespondensi : Ameilia Zuliyanti Siregar

E-mail : Ameilia@usu.ac.id

Diterima: 23 Februari 2024 | Disetujui: 26 April 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Membentuk karakter mahasiswa adalah perjalanan yang berkelanjutan dan membutuhkan kesadaran diri serta komitmen yang kuat. proses ini melibatkan pengembangan nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di dunia akademik dan masa depan profesional. Tujuan pengabdian ini adalah membantu individu mahasiswa yang berkarakter menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, memiliki empati, disiplin, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Disamping membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk Sosialisasi informasi pendidikan karakter, Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bagi Gen Zenial dan Milenial di Tabagsel pada hari Kamis, 8 Februari 2024 di Aula UMTS Padang Sidempuan, tapanuli Selatan. Selanjutnya diinisiasi untuk membentuk pola dengan prinsip 18 nilai yang bisa dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi bagi generasi muda, terdiri dari: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggungjawab dengan memperhatikan 5 aspek, yaitu: praktik-praktik interpersonal mahasiswa, karakter dan model sinergis dosen dan mahasiswa, mahasiswa memiliki otonomi pengelolaan aspirasi yang komunikatif, mahasiswa melakukan refleksi, berdebat atau berkolaborasi mencari pemecahan isu moral, Sharing visi dan *sence of collectivity* dan *responsibility* serta *Social skiil training* dengan bertumpu pada kearifan lokal Tabagsel, diantaranya *marsialapari* (gotong royong) dan aplikasi Poda Na Lima dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: karakter; milenial; zenial; kearifan lokal; Tabagsel.

Abstract

Building student character is an ongoing journey that requires self-awareness and strong commitment. This process involves developing the values, skills, and attitudes necessary to achieve success in the academic world and professional future. The purpose of this service is to help individual students with character become individuals with integrity, responsibility, honesty, empathy, discipline, and positive attitudes towards themselves and others. Besides building a strong nation, where the people are noble, moral, tolerant, and work together. This service was carried out in the form of Socialization of character education information, National Seminar on Character Education for Gen Zenial and Millennials in Tabagsel on Thursday, February 8, 2024 at UMTS Padang Sidempuan Hall, South Tapanuli. Furthermore, it was initiated to form a pattern with the principle of 18 values that can be developed in schools and universities for the younger generation, consisting of: Religious, Honest, Tolerance, Discipline, Hard Work, Creative, Independent, Democratic, Curiosity, National Spirit, Love for the Country, Respect for Achievement, Friendly / Communicative, Love Peace, Love Reading, Care for the Environment, Social Care, Responsibility by paying attention to 5 aspects, namely: students' interpersonal practices, characters and synergistic models of lecturers and students, students have

autonomy in managing communicative aspirations, students are able to manage their own aspirations, and students are able to communicate with their peers, students reflect, debate or collaborate to find solutions to moral issues, share their vision and sense of collectivity and responsibility as well as social skills training based on the local wisdom of Tabagsel, including marsialapari (mutual cooperation) and the application of Poda Na Lima in everyday life.

Keywords: character; millennial; zenial; local wisdom; Tabagsel.

PENDAHULUAN

Meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik sangat penting dalam kehidupan mahasiswa dan masa depan profesional. Menguasai kemampuan berbicara di depan umum, menulis dengan baik, dan mendengarkan dengan penuh perhatian akan memberikan keuntungan besar dalam berbagai situasi. Dalam lingkungan kampus yang multikultural, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga memfasilitasi kolaborasi yang efektif dengan teman sekelas dan dosen.

Mengembangkan keterampilan pemecahan untuk memecahkan masalah adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa. Dalam dunia yang terus berubah, kita dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah yang kompleks. Dengan mengasah keterampilan pemecahan masalah, kita dapat menghadapi tantangan dengan sikap yang positif, menemukan solusi yang kreatif dan efektif, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Memperoleh keterampilan ini akan membantu kita dalam studi akademik, kehidupan pribadi, dan masa depan karir.

Mendorong jiwa kewirausahaan adalah hal yang penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Sebagai mahasiswa, kita dapat menciptakan peluang baru, mengembangkan ide-ide inovatif, dan mengambil inisiatif untuk meraih kesuksesan. Kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk berpikir kreatif, mengambil risiko yang terukur, dan mengatasi kegagalan dengan ketekunan dan tekad. Dalam dunia yang terus berkembang, kemampuan kewirausahaan akan memberikan keunggulan kompetitif dan membuka pintu peluang yang lebih luas.

Membangun jaringan dan hubungan yang kuat membentuk karakter mahasiswa juga melibatkan membangun jaringan dan hubungan yang kuat dengan sesama mahasiswa, dosen, alumni, dan profesional di bidang yang diminati. Jaringan yang baik dapat memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, mendapatkan mentorship, dan mendapatkan peluang kerja atau kolaborasi di masa depan. Selain itu, menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar kita juga membantu membentuk kepribadian yang ramah, empatik, dan inklusif.

Menjaga motivasi dan ketekunan perjalanan kuliah bisa jadi panjang dan penuh tantangan. Oleh karena itu, menjaga motivasi dan ketekunan sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa. tetap fokus pada tujuan akademik dan non-akademik, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, dan menghadapi hambatan dengan sikap positif dan ketekunan akan membantu kita mengatasi tantangan dengan lebih baik. menemukan sumber motivasi intrinsik, seperti melihat dampak positif dari usaha kita atau menemukan kesenangan dalam proses belajar, juga akan membantu menjaga semangat selama perjalanan kuliah.

Membentuk karakter mahasiswa adalah perjalanan yang berkelanjutan dan membutuhkan kesadaran diri serta komitmen yang kuat. proses ini melibatkan pengembangan nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di dunia akademik dan masa depan profesional. dengan memperhatikan langkah-langkah ini dan melibatkan diri secara aktif dalam pembentukan karakter, kita dapat menggali potensi kita sebagai mahasiswa dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang gemilang (Choli 2020)

Mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa membutuhkan strategi khusus. Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai

mahluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang bisa menggunakan dan memberdayakan pikirannya.

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain di seluruh dunia. Menjadi sebuah bangsa yang berkarakter sudah menjadi tujuan bangsa Indonesia.

Jika diasumsikan bahwa implementasi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi dapat memengaruhi pembentukan nilai-nilai etika, kepemimpinan, dan empati pada mahasiswa, maka dapat dihipotesiskan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam program pendidikan karakter cenderung memiliki integritas yang lebih tinggi, keterampilan kepemimpinan yang lebih baik, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat setelah lulus. Tujuan pengabdian ini adalah untuk 1) membantu individu mahasiswa yang berkarakter menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, jujur, memiliki empati, disiplin, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain; dan 2) membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode kompilasi dengan membuat studi kepustakaan dari berbagai jurnal pendidikan karakter dan jurnal pengabdian, melakukan sosialisasi, seminar nasional dan aplikasi pendidikan karakter bagi generasi muda, gen Zenioal dan gen Milenial pada hari kamis, 8 Februari 2024 di Aula Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Melalui kegiatan membaca semantik, tim pengabdian mengumpulkan berbagai bahan referensi, kemudian dirumuskan dan mencari alternatif pemecahan masalah untuk memberikan perspektif atas *problem statement*, ditentukan dengan pembangunan karakter mahasiswa Indonesia. Gambar 1 dibawah ini merupakan brosur Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bagi Gen Zenial dan Gen Milenial di Tapanuli Selatan.



Gambar 1. Brosur Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z dan Milenial di Tabagsel

Pendidikan Karakter Bagi Generasi Zenial dan Milenial di Tabagsel dilaksanakan oleh Formadana Institut di Ruang Seminar UMTS P.Sidempuan pada hari Kamis, 8 Februari 2023, dihadiri oleh Walikota P.Sidempuan (Asisten 2 psp, Bapak Rahuddin Harahap, SH, MH), Rektor- Dosen UGN, Rektor-Dosen UMTS, Guru, Kahmi-Forhati P.Sidempuan, Aisiyah P.Sidempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat adat, alim-ulama, organisasi kemahasiswaan, organisasi kemasyarakatan, dan pengurus

Formadana Institut, Ketua (Febri Dalimunthe, M.M), Sekretaris (Ameilia Zuliyanti Siregar,S.Si,M.Sc), Bendahara (Hari Sri Rejeki, S.S) yang diharapkan akan membentuk karakter masyarakat Tabagsel yang berdasarkan kearifan lokal berkonsepkan Dalihan Na Tolu. Terdapat 5 narasumber yang terdiri dari: Prof.Dr Ibrahim Siregar,MCL (UIN Syahada P.Sidempuan) berlandaskan Al Insan 21: manusia menciptakan orang taat kepada Allah Evolusi 'Homo Demma', spritualitas (25%): formulasi pendidikan, IoT, gap generation, treoantropoeko (bertuhan-khalifah-lingkungan), dan etika digital.

Selanjutnya, Ameilia Zuliyanti Siregar (USU): holistik pola hati pola pikir, pola karsa, olahraga dengan iqra, iman dalam aplikasi sehari hari untuk membentuk karakter yang sukses dimasa depan. Tabagse memiliki SDA,SDM,pola,karakter kearifan lokal berbasis Dalihan Na Tolu,marsialapari, ungut-ungut, partuturan, Poda Na Lima: Poda Na lima adalah pendidikan, nasehat dan pengajaran yang berisikan:

1. *Paias Rohamu* (bersihkan hatimu)
2. *Paias Pamatangmu* (bersihkan badanmu)
3. *Paias Parabitoammu* (bersihkan pakaianmu)
4. *Paias Bagasmu* (bersihkan rumahmu)
5. *Paias Pakaranganmu* (bersihkan pekaranganmu)

Dinas Pendidikan diwakili Bapak Dr.Zul Fadli, Rektor IPTS P.Sidempuan. Beliau menguraikan berdasarkan Surat Al Jassiyah: *saqaro* (tunduk dlm pengelolaan), *unlimited powder* (kekuatan tanpa batas) berasal dari: pola pikir, pola zikr, pola perilaku, dan miskin visualisasi. Kemudian, Dosen UMTS Padang Sidempuan, ibu Dr Husniah rahmadhani Pupungan, S.Pd,M.Hum mendeskripsikan generasi gen X, gen Z, harus berkolaborasi dan gotong royong antara orangtua, sekolah, organisasi, masyarakat menyelaraskan 4 olah (hati,pikir,kasa,raga). Kemudian 3 dosa pendidikan di Indonesia: intoleransi, perundungan sosial, dan kekerasan sosial. Masalah ini diatasi dengan: merdeka, beragam, dan setara. Akhirnya, Abdul Rahim Siregar,ST,MT (Komisi D DPRD Sumut) menyampaikan Sumber Daya Manusia (SDM) Tabagsel harus cerdas, dimana Sumber Daya Alam (SDA) berlimpah sehingga terhindar dari narkoba dan korupsi yang meraja lela.

Kemiskinan, pengangguran, mengenali diri,mengetahui visi, belajar ikhlas-cerdas-tuntas dan ketauladanan orang tua menjadi kata kunci pembentkan karakter bagi masyarakat Tabagsel khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Sesi tanya jawab memberikan antusias dan feedback dari peserta tentang kurikulum, strategi, metode dalam membentuk karakter pendidikan di Tabagsel dan di Indonesia. Tugas kita kedepan adalah membuat formulasi, panduan/SOP untuk membentuk pendidikan berkarakter di Tabagsel dengan bersinergitas antara orangtua, sekolah, masyarakat, organisasi, dan pemerintah. Gambar 2, 3, 4 dibawah ini mendeskripsikan peserta Seminar, para Narasumber dan foto bersama setelah sesi Seminar nasional berakhir.



Gambar 2. Peserta Semnas Pendidikan Karakter



Gambar 3. Sesi Presentasi Narasumber Semnas



Gambar 4. Foto bersama Narasumber Seminar Nasional Pendidikan Karakter

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter yang dapat mendorong pembangunan negara. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang, dari lahir hingga meninggal. Tanpa pendidikan yang baik, tidak akan ada kemakmuran negara, karena pendidikan pada hakekatnya adalah pembentukan karakter manusia yang sempurna dan mulia, diantaranya adalah karakter mahasiswa.

Mahasiswa adalah sumber daya bangsa, sebagai intelektual muda dan calon pemimpin masa depan. Mahasiswa merupakan peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Perilaku mahasiswa yang tercermin secara sadar atau tidak sadar dalam kehidupan dan perspektif sehari-hari dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter individu tersebut. Karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari perilaku yang baik tetapi dilihat dari keseluruhan pola dan tingkah laku sebagai individu. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan. Seseorang yang kompeten dan memiliki karakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Karakter yang melekat dalam diri mahasiswa merupakan akumulasi dari kebiasaan, sikap, pola pikir, dan kultur mereka yang telah terbentuk dan tertanam selama puluhan tahun di bawah lingkungan pendidikannya. Dalam konteks mahasiswa dimana mereka telah menjadi individu yang dewasa, maka karakter layaknya merupakan identitas diri. Berkowitz berpendapat *identity is the individual's self-constructed sense of self. Recent interest has turned to the concept of moral identity, the centrality of being good to one's self-concept, because of its appearance in studies of living and hypothetical moral exemplars. Adolescence is a critical time for the formation of a sense of self, an identity. Therefore, it is likely that the formation of a sense of oneself as a moral agent develops at the same time.*

Pendidikan karakter yang banyak dibicarakan dalam beberapa tahun terakhir ini, ternyata bukanlah suatu hal yang baru bahkan sudah ada sejak institusi pendidikan berdiri. The Constitution of the Commonwealth of Massachusetts, tahun 1780 yang merupakan konstitusi tertua yang masih berpengaruh saat ini, memuat tujuan institusi pendidikan sebagai institusi publik ini yaitu mendukung dan menanamkan prinsip-prinsip kemanusiaan, kejujuran, pemurah, membantu orang miskin, kerja keras dan hemat, kejujuran dan tepat waktu; kebenaran, humor yang baik dan memiliki afeksi sosial dan perasaan yang halus terhadap semua orang. Menurut Barber pada abad ke-18 dan ke-19, semua institusi pendidikan baik yang sekuler maupun religius, swasta maupun milik pemerintah bahkan menjadi bagian yang penting dalam membentuk warga negara yang kompeten dan bertanggungjawab. Hanya saja, sekitar tahun 1940 dan 1950 pendidikan moral, yang telah menjadi bagian integral dari sekolah publik di masa awal berdirinya Amerika, mulai mengalami erosi karena pendidik lebih memprioritaskan pengajaran akademis dibandingkan moral. Hal ini berlanjut pada tahun 1960an dan 1970an ketika pergerakan pendidikan menempatkan domain moral menjadi bagian dari sejarah. Kebangkitan atau mulai didengungkannya kembali pendidikan moral terjadi pada awal abad 21 ketika

sekolah kembali kepada misi aslinya, membantu siswa mencapai moral and membentuk kebiasaan baik yang bermanfaat untuk mencapai kesuksesan hidup.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Nurpratiwi 2021)

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Wahono 2018). Dari penjelasan di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Karena pelaksanaan pendidikan karakter hanya diserahkan kepada guru agama saja. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berakhlak, misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sector kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, serta konflik sosial. Namun kenyataannya sampai saat ini banyak masalah-masalah yang menodai dunia pendidikan kita. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peristiwa-peristiwa tawuran antar pelajar, demonstrasi yang anarkis yang juga banyak dilakukan oleh mahasiswa. Mereka bersugesti dengan tindakan tawuran maupun kekerasan yang mereka lakukan dapat menunjukkan kekuasaan dan kekuatan mereka. Mereka ingin dianggap sebagai generasi yang kuat tetapi cara yang mereka tempuh salah. Mereka dapat dengan mudah diprovokasi apalagi dengan mengkonsumsi narkoba membuat mereka hilang kesadaran dan akal sehat, sehingga dapat mengakibatkan tindakan yang diluar kontrol akal mereka. Sejumlah tindakan pelajar dan mahasiswa yang merupakan generasi muda bangsa yang kurang baik itu menunjukkan indikasi lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Pelajar maupun mahasiswa merupakan generasi muda yang dididik untuk menjadi insan-intellectual untuk dapat mendukung pembangunan bangsa melalui pendidikan. Hal ini berkaitan dengan makna pendidikan yang merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah jati diri seseorang yang lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir banyak orang, dari pola pikir yang masih sederhana menjadi lebih modern. Dengan melalui pendidikan formal diharapkan akan lebih terarah dalam memperoleh nilai-nilai kebenaran yang berlaku di dalam norma-norma kehidupan disamping mendapatkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pendidikan budi pekerti, yang dahulu pernah ada dan diyakini sebagai pendidikan karakter di Indonesia, mulai diupayakan kembali untuk diterapkan pada pendidikan tingkat SD hingga SMA. Tujuannya adalah menciptakan generasi muda yang berkarakter unggul sehingga menjadi warga negara yang lebih baik. Kecenderungan ini muncul setelah masyarakat mencermati berbagai peristiwa beruntun yang menggambarkan perilaku anak, remaja, orang dewasa dari rakyat biasa, aparaturnegara, bahkan elit politik yang dianggap menciderai nilai-nilai luhur. Sebagai contoh adanya kecurangan dalam ujian akhir nasional, tawuran antar pelajar atau mahasiswa, video mesum, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja maupun eksekutif muda, perdagangan wanita dan anak, korupsi oleh aparaturnegara sampai dengan perilaku wakil rakyat dalam sidang DPR yang tidak bisa dijadikan panutan. Meskipun tidak memungkiri masih banyak yang berperilaku terpuji, namun berbagai peristiwa yang tidak menggambarkan karakter unggul ini makin menguatkan kesadaran pentingnya mengimplementasikan pendidikan karakter ini secara formal dalam dunia Pendidikan terutama di dunia Perkuliahan.

Pendidikan karakter telah lama menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, hal ini karena urgensi membentuk mahasiswa menjadi generasi muda yang sesuai dengan cita-cita Pancasila. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital menjadi urgen untuk membentuk dan mematangkan karakter yang telah dimiliki mahasiswa sebelumnya. Karakter tersebut antara lain disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa percaya diri, komunikatif, kreatif (Maryam, 2023).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada mahasiswa di era digital. Hal ini dikarenakan banyaknya penyalahgunaan yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter bagi mahasiswa sejak dini juga sangat penting, karena karakter pada mahasiswa tidak dibentuk secara langsung melainkan melalui suatu proses, sehingga dapat ditanamkan nilai-nilai karakter pada diri mereka. Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi era digital, yaitu kualitas dosen, kurikulum dan metode pembelajaran, serta kompetensi mahasiswa. Pendidikan karakter dapat dilakukan di kampus dengan berbagai cara seperti dalam proses belajar mengajar, pembiasaan dalam proses sehari-hari, dan kegiatan kemahasiswaan.

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Proses Pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat penting. Apalagi bila kita melihat bergesernya nilai-nilai, moral dan perilaku generasi muda saat ini yang menjadi isu penting dalam dunia pendidikan Nasional saat ini, dimana pada periode ini, anak tengah mencari dan membangun identitas diri

Implementasi pendidikan karakter di berbagai sekolah dan perguruan tinggi pun nampaknya menemui tantangan tersendiri karena muatan kurikulum di Indonesia yang sangat menekankan pada aspek kognitif. Hal ini disebabkan oleh kriteria kelulusan dalam ujian sekolah maupun ujian nasional yang menekankan pada nilai penguasaan ilmu secara kognitif selama ini, mau tidak mau menjadikan pendidik lebih fokus pada upaya mendorong siswa menguasai pelajaran dan kurang memberi porsi pada pembentukan karakter baik yang menjadi amanat UU Sisdiknas. Pendidik memandang nilai lebih utama untuk dicapai, sedangkan karakter yang baik itu meskipun dianggap penting dalam kehidupan tidak mendapatkan porsi seimbang. Masalah karakter, lebih diserahkan pada orangtua, sebagai pendidik utama di keluarga, sementara orangtua mengharapkan guru ikut mendidik anaknya menjadi lebih baik. Kondisi ini jika diibaratkan seperti gayung tak bersambut.

Meskipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian sekolah telah berupaya untuk mengimplementasikan pembentukan karakter, hanya saja selama ini upaya tersebut belum menjadi upaya yang komprehensif dan integral dari level pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Masing-masing sekolah nampaknya masih memilih karakter tersendiri yang dianggap penting untuk dikembangkan dan belum ada pengelompokan karakter apa saja yang akan dikembangkan pada

tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi secara berkelanjutan. Kondisi ini terjadi karena pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan nasionalnya memang memberikan kebebasan pada institusi sekolah memilih karakter yang akan dikembangkan berdasarkan kondisi masing-masing sekolah.

Ke-18 nilai yang bisa dikembangkan di sekolah dan perguruan tinggi menurut Kementerian Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Koesoema menggarisbawahi pentingnya jalinan relasional antar individu di dalam dunia pendidikan itu sendiri dengan lembaga lain seperti keluarga dan masyarakat. Jalinan ini sangat mempengaruhi proses pendidikan bagi anak sebab setelah sekolah, keluarga, dan lingkungan

masyarakat merupakan tempat di mana anak tinggal dan melakukan aktivitas sosial. Oleh karenanya hubungan yang sinergis di antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus dibangun secara konstruktif. Hal ini sangat urgen mengingat otonomisasi dan pembentukan pola berfikir kritis merupakan salah satu pilar civil society yang didambakan bersama.

Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pendidikan karakter memiliki banyak fungsi, di sini dijabarkan fungsi pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Wulandari and Kristiawan 2017)

Membangun karakter mahasiswa harus dilihat sebagai tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, kampus, masyarakat, pemerintah dan seluruh komponen bangsa. Di era digital di mana informasi menyebar dengan sangat cepat dan tidak bisa dilalui oleh hambatan fisik, maka pendidikan karakter adalah salah satu jawabannya. Pendidikan karakter memungkinkan mahasiswa merespon konten digital yang beragam secara matang dan cerdas. Mahasiswa menjadi melek dalam memilih, memilah, dan menggunakan berbagai piranti digital yang berbeda, sekaligus memfilter nilai dan norma mana yang akan digunakan dan mana yang harus diabaikan atau ditolak saat menggunakan piranti digital. Dengan cara ini mahasiswa akan lebih imun (memiliki kekebalan) terhadap ancaman negatif yang terkandung dalam beberapa piranti dan pesan digital, yang pada gilirannya akan memiliki karakter baik.

Peran dosen adalah mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan mengevaluasi kegiatan pendidikan. Peran dosen pembimbing akademik dalam pembentukan karakter mahasiswa adalah upaya membangun dan mengubah paradigma berfikir mahasiswa supaya menjadi manusia yang lebih dewasa (Partawibawa, Fathudin, and Widodo 2014). Melihat fenomena amoral yang banyak terjadi dikalangan remaja juga menimbulkan keprihatinan di dunia pendidikan. Meskipun bukan satu-satunya faktor pendorong dalam membentuk karakter mahasiswa, namun dosen memiliki peranyang signifikandalammembentuk karakter mahasiswa dan mengawasi pola perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan kampus. Peran dosen dalam menumbuhkan karakter mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan kampus, masyarakat dan pemerintah.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dipengaruhi beberapa aspek, yaitu:

- a) Budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat.
- b) Dosen dan staff yang berada dilingkungan kampus menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa.
- c) Memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memiliki otonomi dan pengaruh pengelolaan perguruan tinggi, seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa.
- d) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk refleksi, berdebat atau berkolaborasi mencari pemecahan isu moral.
- e) Sharing visi dan *sence of collectivity* dan *responsibility*.
- f) *Social skiiil training* yang artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa supaya bisa melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat keterampilan pemecahan masalah interpersonal

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan ketrampilan. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pada akhirnya karakter akan melekat pada diri seseorang

tanpa disadari. Menjadi pribadi yang berkarakter berarti menjadi pribadi yang handal, berkepribadian baik, bermoral unggul dan menjadi aset mahal bagi bangsa dan negara.

Dalam pandangan Ibrahim dan Robandi, penguatan agensi moral sebagai sebuah komponen spiritual dari manusia yang istimewa perlu memperoleh penekanan. Agensi moral adalah otonomi atau kehendak manusia untuk menjadi penyebab, pemegang kontrol dan pencipta laku moral yang senantiasa melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan secara sadar, bahkan menjadi agensi moral adalah tujuan hidup dan pola perilaku yang dilakukannya secara tulus dan penuh integritas. Agensi moral adalah kemampuan manusia untuk menginterpretasi diri, dimulai dari pencarian makna dan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia, mengevaluasinya secara kualitatif, mengartikulusikannya dalam bentuk cita-cita moral yang luhur, serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan secara konsisten dan menyeluruh. Berdasarkan pendapat para ahli dan peneliti mengenai Agensi Moral dapat diambil sintesis bahwa: dalam berbagai dimensi kehidupan, manusia dihadapkan pada lingkungan sosial yang berpotensi memberikan pengaruh baik atau buruk, pengaruh baik akan menguatkan karakter moral dalam diri manusia, sebaliknya pengaruh buruk berpotensi menimbulkan pelepasan moral dalam diri. Di sinilah proses regulasi diri yang menguatkan agensi moral dibutuhkan, memang tidaklah mudah, tapi perlu usaha yang kuat agar setiap manusia mampu menginterpretasi dirinya sebagai makhluk yang memiliki moralitas untuk mengarungi kehidupan secara etis dan normatif.

Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga ilmiah yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, program studi yang beragam. Proses pengajaran tidak hanya dilakukan melalui transfer of knowledge, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dibidangnya, selain itu pengajaran juga dilakukan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berbudi baik. Harapannya, mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi memiliki moral dan karakter yang baik (Winarni 2013).

Nilai kearifan lokal menjadi hal yang dikhawatirkan akan punah di tengah perkembangan zaman. Banyak gejala yang menunjukkan bahwa para kalangan muda lebih memilih dan tertarik pada budaya asing. Seyogyanya, generasi muda harus menjadi tulang punggung dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan penguatan agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi muda.

Pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal bermuatan karakter memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Praksis pembelajaran menjadi tempat yang sangat representatif dalam penanaman nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, atau kegiatan lainnya. Dalam ranah perguruan tinggi misalnya, Ristekdikti sudah mengupayakan pembudayaan nilai-nilai kearifan lokal yang diimplementasikan melalui rumusan kurikulum, baik yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maupun Merdeka Belajar. Hal ini bertujuan agar pendidikan dalam lingkup perguruan tinggi mempertimbangkan kondisi dunia yang berubah pesat dengan berbagai faktor pendorongnya, termasuk perkembangan arus revolusi industri pada bidang IPTEK. Di samping dampak positif, revolusi industri pada era ke-4 ini pun memberikan dampak negatif, terlebih hal yang bersinggungan dengan nilai kearifan lokal yang dikhawatirkan akan terganti dengan nilai-nilai global. Oleh sebab itu, sentuhan inovasi dari perguruan tinggi sangat diperlukan sebagai respon untuk meningkatkan memperbaiki dan meningkatkan kualitas lulusan. Indikator pokok lulusan harus mampu mengembangkan konsep-konsep pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan nilai dan karakter. Dengan kata lain, pendidikan tinggi harus mempersiapkan mahasiswa untuk terampil dalam segala hal, termasuk dalam kemampuan di bidang industri kesenian berbasis kearifan lokal.

Adanya penerapan KKNI dan pengembangan MB-KM pada MKU berbasis kearifan lokal merupakan salah satu langkah dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman agar memiliki kualitas lulusan yang unggul. Integrasi kearifan lokal dapat memberikan pengalaman yang baik bagi mahasiswa. Hal tersebut juga menanamkan nilai cinta kepada budaya setempat, dan mengembangkan kemampuan entrepreneur dan leadership. MKU berbasis kearifan lokal juga menghapuskan dikotomi

keilmuan yang selama ini masih terkotak-kotak, sehingga menegaskan bahwa ilmu bisa terintegrasi satu dengan lainnya (Faiz and Soleh 2021).

Implementasi pendidikan karakter idealnya dimulai secara serentak pada pembelajaran semua mata kuliah, semua kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan semua bidang. Namun demikian, disadari bahwa memulai implementasi secara serentak tersebut bukan sesuatu yang mudah. Kondisi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sangat mempengaruhi kesiapan Institusi mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dapat dimulai dari beberapa mata kuliah, sejumlah kegiatan kemahasiswaan, dan pengelolaan beberapa bidang urusan Istitusi. Mata kuliah, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan pengelolaan bidang urusan Institusi yang mendapat tugas mengintegrasikan pendidikan karakter pada awal implementasi (tahun pertama) dipilih dari yang mudah atau yang siap dan melibatkan paling banyak mahasiswa. Implementasi pada tahap-tahap (tahun-tahun) selanjutnya diperluas ke kegiatan perkuliahan, kegiatan pembinaan kemahasiswaan, dan bidang urusan Institusi lainnya sehingga selambat-lambatnya pada tahun keempat pengintegrasian pendidikan karakter sudah dilaksanakan secara keseluruhan.

Setiap mahasiswa pada prinsipnya mengikuti pembelajaran di jenjang lebih tinggi yaitu di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa merupakan peserta didik yang melakukan interaksi dengan dosen dan antar mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut mahasiswa, pada saat ini merupakan harapan bagi masyarakat karena dapat melakukan perubahan di masyarakat (Agent of Change). Individu yang harus dapat mengimplementasikan kompetensi dalam bidang keilmuannya pada akselerasi perubahan dunia ke arah yang lebih baik adalah mahasiswa yang juga merupakan kaum muda sebagai salah satu potensi dalam masyarakat. Karena mahasiswa adalah figure yang sangat penting dalam melakukan pembangunan bangsa kearah yang lebih maju serta menjadi alat perubahan dan control terhadap suatu kebijakan yang terjadi dalam pemerintahan.

Jalur, jenjang dan satuan pendidikan tertentu pada proses pembelajaran merupakan usaha mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya sebagai peserta didik. Pembimbingan kemahasiswaan sebagai peserta didik dalam proses pendidikan merupakan usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan merupakan perwujudan mahasiswa sebagai subjek didik di pendidikan tinggi. Mahasiswa merupakan aset bangsa, sebagai intelektual muda calon pemimpin masa depan.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Menurut karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Perilaku individu yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari serta cara pandangnya secara sadar maupun tidak disadari dipengaruhi oleh proses pembentukan karakter dalam individu tersebut. Salah satu sumber daya yang penting dan merupakan lembaga pendidikan tinggi adalah Universitas.

Perguruan tinggi di Indonesia harus mengambil tempat dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa (Susanti 2013). Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama:

1. Tri Darma Perguruan Tinggi Pendidikan karakter bisa diintegrasikan ke dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.
2. Budaya Perguruan Tinggi (kampus)/ Budaya Organisasi Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.
3. Kegiatan Kemahasiswaan Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi ke dalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan acara yang melibatkan mahasiswa dalam system kepanitiaannya.
4. Kegiatan Keseharian Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian di lingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.
5. Budaya Akademik Nilai pendidikan karakter secara persfektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik.

Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap unit yang ada diperguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter. (Susanti 2013)

Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar generasi millennial memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki permasalahan tersendiri, yaitu adanya ketidaksinkronan antara konsep pendidikan karakter, yang bertujuan untuk mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang semakin merosot dengan realita yang dihadapi. Pada saat di sekolah ditanamkan nilai-nilai karakter baik, tidak ditunjang dengan kondisi lingkungan yang mencontohkan nilai-nilai yang berseberangan..Menghadapi kondisi Bangsa Indonesia yang mengalami krisis multidimensional akibat terkikisnya nilai-nilai karakter bangsa, dan kekhawatiran lahirnya generasi yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, generasi yang berkepribadian luhur, menjalankan nilai-nilai agama dan pancasila, maka di buatlah kebijakan dan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang religius dan pancasilais. Pendidikan karakter sebagai reformasi pendidikan akan terwujud dengan adanya kerjasama mulai dari pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan, sekolah sebagai pelaksana pendidikan di lapangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum yang dipergunakan dan gurunya sebagai role model, orang tua sebagai pembentuk pertama karakter anak, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan budaya dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter akan dirasakan manakala semua unsur menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter merupakan sumber nilai dan pedoman bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi pribadi yang baik, cerdas, dan pandai.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting terkait pembinaan moral dan karakter mahasiswa. Identifikasi moral dan karakter mahasiswa dapat dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Sikap non akademik dilihat dari bagaimana pola perilaku mahasiswa sehari-hari dan wawasan kebangsaan. Sedangkan sikap akademik dapat dilihat dari sikap ilmiah dan kejujuran akademik. Peran dosen dan civitas akademik sangat dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter membentuk lingkungan yang positif untuk pertumbuhan moral.

Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter.

Pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi dilakukan dosen melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui proses tersebut dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Keteladanan harus muncul dari *personality* dosen dan diajarkan kepada mahasiswa. Dalam konteks ini dosen menjadi aktor penting dalam proses membangun karakter mahasiswa dan menumbuhkan kesadaran moral.

Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. transformasi nilai karakter yang baik yang terjadi pada karakter individu, yang pada gilirannya akan menunjang karakter bangsa yang diidamkan, tidak cukup dilakukan hanya dengan membaca, mempelajari, mendiskusikan, ataupun berfilsafat tentang nilai-nilai karakter tersebut. Yang jauh lebih penting adalah mengimplementasikan dalam bentuk praktik nyata pada kehidupan sehari-hari. Hendaknya kita selalu menjadi teladan bagi orang lain, dengan melakukan apapun yang menjadi tugas dan kewajiban kita dengan baik. Hanya dengan cara demikian, kita akan dapat mencapai kesempurnaan akhir yang merupakan ciri manusia sejati.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat diperlukan guna membentuk dan membangun mahasiswa agar menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur ideologi Negara Indonesia, dan memperkokoh karakter yang didapat mahasiswa pada tingkat pendidikan sebelumnya. Selain itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di perguruan tinggi karena sudah banyak sarjana yang pintar namun tidak memiliki karakter, sehingga kurang bisa bersaing dengan sarjana dari Negara lain (Darma, Susiaty, and Fitriawan 2018)

DAFTAR RUJUKAN

- Choli, Ifham. 2020. "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):55–66. doi: 10.34005/tahdzib.v3i1.831.
- Darma, Yudi, Utin Desy Susiaty, and Dona Fitriawan. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3(2):110–15. doi: 10.30998/sap.v3i2.3029.
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7(1):68–77. doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- Mandiri Jl Terusan Borobudur No, Universitas. 2023. "URGensi PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA DI ERA DIGITAL Neneng Siti Maryam." *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9(1):2023.
- Nurpratiwi, Hany. 2021. "Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Moral." *Jipsindo* 8(1):29–43. doi: 10.21831/jipsindo.v8i1.38954.
- Partawibawa, Agus, Syukri Fathudin, and Achmad Widodo. 2014. "Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 22(1):1–8.
- Susanti, Rosa. 2013. "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa." *Al-Ta Lim Journal* 20(3):480–87. doi: 10.15548/jt.v20i3.46.
- Wahono, Margi. 2018. "Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial." *Integralistik* 29(2):145–51. doi: 10.15294/integralistik.v29i2.16696.
- Winarni, Sri. 2013. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 4(1):95–107. doi: 10.21831/jpk.v0i1.1291.
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2(2):290–303. doi: 10.31851/jmksp.v2i2.1477.